

PENDIDIKAN HUMANIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Firman Sidik

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Pendidikan humanis merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam praktiknya selalu memperjuangkan hak-hak setiap individu agar dapat mengaktualisasikan dan mengeksplor potensi diri. Selain itu, pendidikan humanis hadir untuk menjawab berbagai problem pendidikan yang dewasa ini terkesan menjadi tempat penindasan intelektual dan kreatifitas individu karena menempatkan peserta didik sebagai manusia yang tidak memiliki pengetahuan apapun dan guru menjadi sosok yang maha tahu yang begitu mendominasi. Dengan adanya pendidikan humanis pembelajaran lebih kondusif serta memberikan pengakuan dan kepercayaan atas keunikan yang dimiliki tiap individu, selain itu dapat juga menciptakan sebuah pola pembelajaran yang lebih kooperatif dan demokratis. Dengan demikian, adanya praktik pendidikan humanis akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan dunia pendidikan dan pernyataan bahwa pendidikan merupakan tempat untuk memanusiakan manusia bukanlah suatu mimpi belaka namun hal tersebut benar-benar bisa diwujudkan dalam realitas pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Humanis, Implikasi dalam Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat ditempuh baik itu melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan demikian, pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja dan di situasi apapun sehingga pendidikan dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa melihat status sosial, ras, suku, budaya, dan lain sebagainya, karena pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia yang ada di muka bumi, agar kemudian dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, produktif, dan merdeka. Kaitannya dengan itu, agar proses pembelajaran dalam praktik pendidikan dapat berjalan secara efektif maka diperlukan adanya pemahaman terhadap berbagai teori-teori pembelajaran yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap teori-teori pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi para guru, maupun para praktisi pendidikan pada umumnya, karena dengan adanya pengkajian secara mendalam terhadap teori-teori tersebut akan semakin membuka gerbang keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Namun demikian keberhasilan dalam pendidikan tidak serta merta dapat terwujud dengan mudah, harus ada kesadaran dari semua pihak terutama guru yang notabene merupakan ujung tombak pendidikan, dengan demikian agar keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat terwujud maka diperlukanlah guru-guru yang memiliki kreatifitas serta kualitas yang mumpuni, yang mengerti akan hakikat pendidikan, sehingga apa yang kemudian dilakukan dalam sebuah proses pendidikan merupakan suatu yang benar-benar ditujukan untuk kemanusiaan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk memformulasikan berbagai teori-teori yang ada untuk kemudian dijadikan sebuah konsep pendidikan yang lebih humanis, karena selama ini jika melihat realitas pendidikan yang ada maka akan terlihat sebuah pemandangan yang sangat tidak humanis baik itu pendidikan yang berlangsung dalam sebuah lembaga umum (Non Agama) maupun lembaga pendidikan Agama.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan

mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Selain itu, pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.² Dalam arti yang lain pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu.³ hal ini berarti dapat berupa pengalaman-pengalaman tiap-tiap individu, serta segala bentuk interaksi sosial individu dengan individu-individu lainnya yang kemudian hal tersebut menimbulkan sesuatu yang baru.

Sedangkan pendidikan dalam arti yang sempit dapat berarti pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik, agar mempunyai kemampuan kognitif, dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁴ Pendidikan juga merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan.⁵

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

² *Ibid*

³ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 29.

⁴ *Ibid*, hlm. 40-41.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 55.

C. Makna Humanisme

Secara umum, humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarianisme (Brockhaus). Seiring berjalannya waktu saat ini humanisme berkembang menjadi gerakan litas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis dari lembaga-lembaga politik yang bertujuan membentengi martabat manusia.⁶

Dengan demikian humanisme walaupun merupakan sebuah “paham” karena adanya penggunaan kata *Isme*, namun kata humanis tetap akan bermakna positif dalam arti memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk mempertahankan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia menuju kesempurnaan hidupnya yang merdeka tanpa sebuah penjajahan.

Humanisme sendiri disamping mengakui adanya dimensi-dimensi tragis dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya untuk mentransendensikan kenyataan duniawi dan merealisasikan sifat alamiahnya. Humanisme juga mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik yang bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik individu.⁷

Kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan tersebut adalah Abraham Maslow seorang ahli psikologi humanistik dari Brooklyn dalam buku Duane Schultz menyatakan bahwa dalam pandangan

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Humanisme Religius Vs Humanisme Sekuler?*, Dalam Buku *Islam dan Humanisme*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 209-210.

⁷ Helen Graham, *Psikologi Humanistik, Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, Terj. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113-114.

humanistik manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila kita dapat melepaskan potensi itu, maka setiap individu dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukannya dalam orang-orang yang mengaktualisasikan diri.⁸

Walaupun demikian, Maslow menyatakan bahwa dalam masyarakat kita kurang lebih sekitar 1 persen yang dapat mencapai aktualisasi diri, namun Maslow tetap optimis tentang kemungkinan bahwa jumlah orang yang mencapai keadaan ideal kemanusiaan penuh ini adalah lebih besar, ia menekankan bahwa meskipun kita dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang malang, namun kita dapat berubah, bertumbuh, dan mencapai tingkat-tingkat kesehatan psikologis yang tinggi.⁹ Karena Maslow yakin bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus-menerus, kemampuan mencintai dan dicintai serta semua ciri lain yang terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri.

D. Pendidikan Humanis

Pendidikan merupakan tempat yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan untuk mengangkat harkat serta martabat manusia ke tempat yang lebih mulia, selain itu dengan pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan kognitif, dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat

atau bangsa sangat bergantung pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Namun demikian, nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang sangat kontras dengan fenomena yang ada dalam realitas sosial masyarakat, karena proses pendidikan yang berlangsung saat ini menurut hemat penulis belum cukup berhasil dalam menciptakan generasi yang memiliki kemampuan akademik, serta akhlak yang baik, yang kemudian berdampak pada terciptanya perilaku yang sangat tidak terpuji, sehingga jangan heran jika saat ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai penyimpangan lainnya yang bahkan di berbagai pemberitaan guru sebagai pendidik ikut melakukan perbuatan tidak terpuji.

Fenomena pendidikan dan realitas sosial masyarakat sebagaimana yang telah diuraikan di atas tentu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, harus ada sebuah solusi dari berbagai problem tersebut, dan salah satu solusinya adalah pendidikan yang humanis. Menurut hemat penulis pendidikan humanis merupakan sebuah jawaban dari berbagai problem tersebut serta merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi sebuah kegelisahan akademik yang sangat mengganggu nurani, bagaimana tidak pendidikan yang selama ini diharapkan dapat menjadi ujung tombak yang dapat membantu manusia-manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, namun dalam realitasnya apa yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tersebut sangat mengecewakan dan masih jauh dari apa yang diharapkan dan dicita-citakan UUD 1945.

Berbagai problem di atas terjadi karena adanya problem yang melekat dalam ruh pendidikan yang dibiarkan hidup dan terus berkembang. Menurut Azyumardi Azra dalam

⁸Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 89.

⁹*Ibid.*

¹⁰Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, hlm. 40-41.

buku Samsul Nizar dijelaskan bahwa salah satu problem pendidikan di Indonesia adalah bahwa lembaga pendidikan hampir tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Lebih parah lagi, interaksi yang berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan *human* dan *personal touch*nya. Sehingga, proses pendidikan di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang akan menghasilkan produk-produk serba mekanistik dan robotis.¹¹

Potret pendidikan nasional sebagaimana yang diuraikan di atas tentunya dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihilangkan dengan sebuah praktik pendidikan yang lebih humanis agar kemudian generasi penerus bangsa dapat diselamatkan dari jurang penindasan, dan berbagai mal praktik pendidikan sehingga dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang merupakan individu-individu yang memiliki mental-mental merdeka, dan bukan lagi mental orang-orang yang terjajah, yang takut untuk mengekspresikan kreatifitas yang dimiliki. Lebih lanjut, kaitannya dengan problem pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang masih kental akan suasana yang memposisikan guru sebagai makhluk yang maha tahu, sedangkan peserta didik merupakan sosok yang tidak mengerti apa-apa sehingga harus diisi dengan berbagai macam pengetahuan atau bisa dikatakan pendidikan yang hanya sekedar proses mentransfer pengetahuan dari otak yang satu ke otak yang lainnya. Sebagaimana pendidikan *gaya bank* yang dipopulerkan oleh Paulo Freire yang menyatakan:

1. Guru mengajar, murid diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.

4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.¹²

Apa yang menjadi perhatian dari Freire tersebut begitu nyata dan benar adanya dalam proses pendidikan nasional, padahal diketahui bersama bahwa setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan tidak ada seorangpun yang berhak merenggutnya atas alasan apapun, namun hal ini yang sering dilupakan oleh para guru ketika berada dalam proses pembelajaran, padahal hakikatnya seorang pendidik itu adalah seorang fasilitator yang hendaknya bisa membangun suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga talenta yang ada dalam diri dapat muncul ke permukaan. Menurut M Sukardjo keberhasilan dalam belajar itu ketika peserta didik dapat memahami dirinya sendiri serta mampu memahami lingkungannya.¹³

Pendidikan yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan

¹¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. vii.

¹² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm, 51-52.

¹³M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 56.

yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana dengan sistem yang ada tersebut kebebasan manusia seakan terpasung dan tidak bisa berbuat sebagaimana yang dikehendaki. Karena pendidikan humanis merupakan praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegaskan, dan pandangan dasar demikian itu dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan humanis bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat, yang dengan demikian tiap individu memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya yang merupakan keterpanggilannya untuk mengabdikan diri demi kemaslahatan masyarakat.¹⁵

Kaitannya dengan pendidikan yang lebih menonjolkan sisi kemanusiaan tersebut, sejalan dengan spirit orang-orang Yunani yang sekitar 600 tahun sebelum Masehi menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menjadi manusia artinya manusia perlu dibantu agar menjadi manusia, karena seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila telah memiliki nilai-nilai atau sifat kemanusiaan dan tujuan mendidik itu adalah memanusiakan manusia.¹⁶

Dengan demikian, menurut hemat penulis pendidikan dilihat dari aspek manapun pasti akan ditujukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, namun yang menjadi pertanyaan yang selalu digaungkan adalah sudahkah praktik pendidikan itu humanis? Tentunya

pertanyaan itu perlu dijawab bukan hanya dengan sebuah teoritis konseptual, melainkan harus dengan langkah praksis.

Dalam konteks pendidikan nasional terdapat lembaga-lembaga pendidikan agama yang dalam kesehariannya menanamkan nilai-nilai religius namun tetap saja tidak dapat membendung lahirnya berbagai penyimpangan yang merusak, hal itu tentu saja dikarenakan menjadi religius tidak cukup untuk menjadikan individu memilikisikap toleran akan nilai-nilai kemanusiaan, oleh karenanya para pengusung humanisme mengatakan: "*percuma menjadi religius tapi tidak manusiawi, daripada beragama tapi jahat, lebih baik berperikemanusiaan meski tidak beragama*".¹⁷

Pernyataan di atas tentunya merupakan bentuk pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan walaupun bahasanya terlihat cukup ekstrem namun penulis meyakini bahwa dalam agama menghendaki akan nilai-nilai humanis tersebut karena orang-orang yang beragama seharusnya akan lebih humanis jika benar-benar mengetahui hakikat keberagamaannya itu sebagaimana ajaran Islam yang merupakan rahmat bagi semesta, dengan demikian, orang Islam yang tidak dapat memberikan ketentraman bagi sesama adalah orang Islam yang keliru dan perlu dipertanyakan keIslamannya.

Terdapat dua konsepsi dasar pendidikan yang berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal, ada yang menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan adalah mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli peserta didik yang memang mempunyai potensi ideal. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor utama mengembangkan lingkungan kemana perkembangan kepribadian peserta didik

¹⁴ Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁶ M. Bashori, Dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 4.

¹⁷ <http://denchiel78.blogspot.com/>, Diakses Tanggal 06 Januari 2015.

diarahkan.¹⁸ Namun terlepas dari dua konsep tersebut penting bagi pendidikan untuk dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya peserta didik harus mempertanggung-jawabkan segala tindakandalam kehidupan sosialnya.Kaitan dengan itu, kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami pesertadidik sebagai manusiaunik dan mandiri yang harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, proses pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu.¹⁹

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan yang humanistidak lagi ada yang menganggap peserta didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya. Dimana dalam pelaksanaannya pendidikan humanis memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik.Sedangkan guru dalam konteks pendidikan humanistik ini akan memposisikan diri sebagai fasilitator untuk para peserta didiknya. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang maha tahu akan segalanya tanpa melihat keragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didiknamun guru akan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut.

Pendidikan humanis akan memberikan sebuah tekanan yang lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri, dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sehingga pendidikan humanis ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.²⁰ Jika semua proses pendidikan telah berfungsi

sebagaimana mestinya,peserta didik akan semakin menemukan pijar-pijar kebenaran tentang dirinya sendiri, orang lain, semesta alam, dan pelan-pelan siswa akan melihat kesatuan secara lebih utuh, sehingga peserta didik akan menjadi semakin menyatu.²¹ Dengan demikian apa yang menjadi cita-cita luhur dalam dunia pendidikan bukan lagi merupakan sebuah cita-cita namun akan menjadi sebuah kenyataan, yang kemudian akan bisa menjadi cikal-bakal lahirnya generasi yang membawa rahmat bagi setiap unsur kehidupan.

E. Implikasi Pendidikan Humanis Dalam Pembelajaran

Melihat realitas pendidikan nasional yang selama ini menjadi bahan diskusi panjang para akademisi maupun praktisi pendidikan dikarenakan adanya sebuah problem yang membelenggu ruhpendidikan, baik itu skala nasional maupun lokal daerah, sampai diruang kelas belajar menjadi bahan diskusi, halinidikarenakan ruang kelas yang menjadi tempat mengelolah sumber daya manusia dianggap kurang mampu untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas, dimana hal ini disinyalir karena kurangnya pemahaman guru atas berbagai teori maupun pendekatan yang kiranya dapat digunakan dalam pembelajaran agar sebuah proses pembelajaran dapat lebih berhasil.

Oleh karena itu, dengan adanya spirit untuk mencari solusi atas problem dalam pembelajaran, penulis mencoba untuk menawarkan sebuah konsep pembelajaran yang humanis karenamenurut hemat penulis pembelajaran yang humanis akan bisa membawa perubahan dalam dunia pendidikan.Dengan adanya pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada nilai-nilai kemanusiaan akan membuat setiap individu tidak harus menjadi orang lain, atau menjadi seorang yang munafik karena berperilaku tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian, guru maupun peserta didik akan berada pada zona nyaman mereka, karena

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 79.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 79-80.

²⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A Supratina, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.118-119.

²¹ *Ibid*, hlm. 121.

mereka tahu bahwa hakikat keberadaan mereka sebagai makhluk sosial yang menyimpan begitu banyak potensi. Selain itu, model pendidikan humanis dapat menjadikan proses pembelajaran lebih demokratis.

Pembelajaran yang humanis dalam praktik pendidikan, akan bisa membuat sebuah proses pembelajaran lebih kondusif dan memberikan pengakuan serta kepercayaan atas keunikan yang dimiliki tiap individu dimana hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Carl Rogers, dalam buku Joy A Palmer, dijelaskan bahwa “ketika saya mulai mempercayai mahasiswa, saya berubah dari seorang guru dan evaluator menjadi fasilitator dalam proses belajar”.²²

Dengan demikian, jika guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam praktik pendidikan maka bisa dipastikan dapat terciptanya sebuah pola pembelajaran yang lebih kooperatif dan demokratis, sehingga para peserta didik dapat mengekspresikan segala kreatifitas bakat serta potensi yang sebenarnya dimiliki oleh para peserta didik tanpa harus ada rasa takut dan tanpa adanya dominasi dari guru yang selama ini menghiasi praktik pendidikan, sehingga dapat sejalan dengan spirit pendidikan kritis yang menyatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pemilik kebenaran dan pengetahuan karena dalam hal ini guru dan peserta didik adalah sama-sama subyek yang belajar bersama.²³

Dengan adanya praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan pastinya akan tercipta suasana yang harmonis karena masing-masing individu merasa dihargai yang kemudian hal tersebut berdampak pada pola pikir peserta didik dikarenakan eksistensi serta keberadaan mereka memiliki arti. Menurut hemat penulis model seperti itu akan dapat menimbulkan semangat untuk maju dan berubah menjadi

manusia-manusia yang dengan berbagai karya positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Karena proses belajar dapat dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dapat mampu mencapai aktualisasi diri sebaik-baiknya. Adapun model pembelajaran yang humanis ini dapat diciptakan dengan mendalam dan menkonstruksi berbagai konsep serta teori pembelajaran yang ada misalnya teori perkembangan kognitif, behaviorisme, psikoanalisa, ataupun teori belajar yang dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl yang mencakup tiga kawasan yaitu Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif. Kesemua teori ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang humanis.

E. Kesimpulan

Dengan spirit untuk memanusiakan manusia diharapkan segala bentuk praktik pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan akan lebih bisa menghargai akan eksistensi serta keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga tidak akan ada lagi yang namanya guru sebagai pengadil kebenaran bagi peserta didik, atau guru lebih mengetahui akan segala sesuatu ketimbang peserta didik, maka apa yang disampaikan oleh guru merupakan sesuatu yang wajib diikuti sehingga terjadilah sebuah bentuk penindasan terhadap individu-individu. Dengan adanya spirit pendidikan humanis semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi lebih baik, tidak ada individu satu yang lebih unggul dan merasa lebih hebat dari yang lainnya dikarenakan semua masih dalam proses menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang sebenarnya manusia.

Dengan demikian apa yang menjadi sebuah cita-cita untuk menciptakan generasi-generasi emas, yang memiliki mental merdeka akan dapat terwujud dalam realitas sosial masyarakat, dan dunia pendidikan akan menjadi sebuah tempat berkumpulnya

²² Joy A. Palmer (Ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 91.

²³ Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 7.

manusia-manusia dapat benar-benar belajar, untuk dapat menjadi manusia paripurna yang bisa memaknai kehidupan ini dengan arif dan bijak sehingga kemudian output dari dunia pendidikan yang memegang spirit humanis akan dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama dan menjadi rahmat bagi semesta.

Daftar Pustaka

A. Palmer, Joy (Ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Terj. FaridAssifa. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

BashoriM, Dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. LP3S. Jakarta: LP3ES, 1991.

Graham, Helen, *Psikologi Humanistik, Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, Terj. Ahmad Chusairi dan IlhamNur Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

G.Goble, Frank, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A Supratina. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

<http://denchiel78.blogspot.com/>, Diakses Tanggal 06 Januari 2015.

Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Magnis-Suseno, Franz, *Humanisme Religius Vs Humanisme Sekuler?*, Dalam Buku Islam dan Humanisme, Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Pelajar, 2007.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Makin Moh, Baharuddin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Munir Mulkhan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Nuryatno, Agus, *Mahzab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, Terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sukardjo, M, *Landasan Pendidikan konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.